



## **Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Wali Murid dan Guru Terkait Anemia pada di TK Putra I Lambheu dan TK Putra IV Ajun Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024**

**Irma Hamisah<sup>1\*</sup>, Phossy Vionica Ramadhana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[irma.hamisah@unmuha.ac.id](mailto:irma.hamisah@unmuha.ac.id), <sup>2</sup>[phossy.vionica@unmuha.ac.id](mailto:phossy.vionica@unmuha.ac.id)

### **Abstract**

*Anemia is still a public health problem in Indonesia, especially in vulnerable groups such as children and women. Knowledge and attitudes of parents and teachers play an important role in efforts to prevent anemia from an early age. Health education is a potential strategy in increasing knowledge and forming attitudes that support anemia prevention behavior. This study aims to determine the effect of health education on the level of knowledge and attitudes of parents and teachers related to anemia in Putra I Lambheu Kindergarten and Putra IV Ajun Kindergarten, Aceh Besar District. The study used a quantitative approach with a kuasi-eksperimental design. The sample amounted to 40 respondents consisting of student guardians and teachers, taken using quota sampling technique. The educational intervention was given in one session, and data were collected through pre-test and post-test questionnaires, then analyzed using the t-test. The results showed that there was a difference between knowledge before and after being given health education related to anemia (p value 0.031), while attitudes had no difference (p value 0.563). It can be concluded that health education is effective in increasing the knowledge of student guardians and teachers about anemia, but has not had a significant impact on attitude change.*

**Keywords:** *Anemia, Health Education, Knowledge, Attitude.*

### **Abstrak**

Anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada kelompok rentan seperti anak dan perempuan. Pengetahuan dan sikap orang tua serta guru memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan anemia sejak usia dini. Edukasi kesehatan menjadi strategi potensial dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap yang mendukung perilaku pencegahan anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap wali murid serta guru terkait anemia di TK Putra I Lambheu dan TK Putra IV Ajun Kabupaten Aceh Besar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental. Sampel berjumlah 40 responden yang terdiri dari wali murid dan guru, diambil menggunakan teknik kuota sampling. Intervensi edukasi diberikan dalam satu sesi, dan data dikumpulkan melalui angket pre-test dan post-test, lalu dianalisis

menggunakan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan terkait anemia (p value 0.031), sedangkan sikap tidak memiliki perbedaan (p value 0.563). Dapat disimpulkan bahwa Edukasi kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan wali murid dan guru tentang anemia, namun belum berdampak signifikan terhadap perubahan sikap.

**Kata Kunci:** Anemia, Edukasi Kesehatan, Pengetahuan, Sikap.

## PENDAHULUAN

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih banyak ditemukan di Indonesia, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan perempuan. Anemia dapat berdampak serius terhadap tumbuh kembang anak, terutama dalam hal konsentrasi, daya tahan tubuh, serta kemampuan belajar. Oleh karena itu, deteksi dan pencegahan anemia sejak dini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada anak usia dini yang sedang berada dalam fase pertumbuhan pesat (UNICEF, 2020).

Pencegahan anemia tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap dari orang tua dan pendidik, yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Wali murid sebagai penanggung jawab utama pola makan dan gaya hidup anak di rumah, serta guru sebagai panutan dan pembentuk kebiasaan di sekolah, memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku sehat anak. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran para pendamping anak terhadap anemia menjadi salah satu hambatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian masalah ini (Kemenkes RI, 2021).

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang bisa dialami oleh balita, remaja, ibu hamil bahkan usia lanjut. Jika dilihat dari hasil Riskesdas pada tahun 2018, tercatat sebesar 26.8% anak usia 5-14 tahun menderita anemia dan 32% pada usia 15-24 tahun. Kasus anemia yang masih tinggi ini erat kaitannya dengan kepatuhan pada konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Dimana 8.3 juta dari 12.1 juta remaja putri tidak mengonsumsi TTD yang membuat mereka berisiko anemia. Remaja putri yang anemia berisiko menjadi wanita usia subur yang anemia, selanjutnya menjadi ibu anemia yang dapat mengalami kekurangan energi kronis saat hamil. Kekurangan energi kronis pada ibu hamil bisa meningkatkan kemungkinan melahirkan bayi berat badan lahir rendah (BBLR) dan stunting (Kemenkes RI, 2022).

Data Provinsi Aceh menunjukkan bahwa baru 49.08% remaja putri mengonsumsi Tablet Tambah Darah sesuai standar, 78.09% telah diskriminasi anemia, dan 17.05% di antaranya terindikasi anemia. Capaian ini dinilai masih jauh dari target nasional yang ditetapkan. Kesehatan anak usia sekolah dan remaja sangat penting, tidak hanya untuk masa kini, tetapi juga sebagai pondasi bagi masa depan bangsa (Dinkes Provinsi Aceh, 2025).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Aceh Word Vision Indonesia Banda (2010) di empat wilayah binaannya yakni Aceh Besar, Banda Aceh, Aceh Jaya, dan Aceh Barat melalui pengukuran kadar hemoglobin menggunakan metode cyanmethemoglobin, ditemukan bahwa 67.8% balita mengalami anemia. Penelitian serupa oleh -rekan Ahmad et al. (2014) yang dilakukan di Kecamatan Darul Imarah, Aceh Besar, pada anak usia 6–23 bulan juga menunjukkan angka kejadian anemia yang sangat tinggi, yaitu sebesar 46.7%.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap masyarakat terkait isu-isu kesehatan. Dengan edukasi yang tepat, para wali murid dan guru dapat memperoleh informasi yang

akurat mengenai penyebab, gejala, dampak, serta cara pencegahan anemia pada anak. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap positif yang akan tercermin dalam perilaku nyata, seperti pemilihan makanan bergizi, pemberian suplemen zat besi bila diperlukan, dan penerapan pola hidup sehat (Febriana, dkk., 2019).

Namun demikian, perubahan sikap tidak selalu sejalan dengan peningkatan pengetahuan. Banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap, antara lain nilai sosial, budaya, pengalaman pribadi, dan keterlibatan emosional individu (Notoatmodjo, 2012). Oleh karena itu, penting untuk menilai tidak hanya seberapa besar peningkatan pengetahuan setelah edukasi kesehatan, tetapi juga apakah edukasi tersebut mampu mengubah sikap para wali murid dan guru secara signifikan terhadap isu anemia.

Kegiatan edukasi kesehatan di lingkungan pendidikan anak usia dini dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan menjadikan sekolah sebagai titik masuk intervensi, pesan-pesan kesehatan dapat disampaikan secara sistematis, menyeluruh, dan berulang (Glanz et al., 2008). TK Putra I Lambheu dan TK Putra IV Ajun di Kabupaten Aceh Besar merupakan contoh institusi pendidikan yang memiliki potensi besar untuk menjadi pusat promosi kesehatan, karena melibatkan peran aktif guru dan orang tua dalam proses pendidikan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini termasuk di antaranya Taman Kanak-Kanak (TK), merupakan lingkungan strategis untuk pelaksanaan edukasi kesehatan. Sekolah dapat berfungsi sebagai pusat promosi kesehatan yang memungkinkan penyampaian pesan-pesan kesehatan dilakukan secara berulang, sistematis, dan terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran. Guru berperan penting sebagai role model, sementara wali murid menjadi pelaksana utama perubahan perilaku di rumah. Kolaborasi antara kedua pihak ini sangat krusial dalam membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini. Selain itu intervensi di lingkungan sekolah memiliki dampak ganda, tidak hanya menjangkau anak-anak sebagai penerima informasi tidak langsung tetapi juga mempengaruhi para pendamping utama mereka dalam kehidupan sehari-hari (Ramos-Pla & Fornons Casol, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan dan sikap guru serta wali murid sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan terkait anemia di TK Putra I Lambheu dan TK Putra IV Ajun Kabupaten Aceh Besar. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan dalam penyusunan program promotif dan preventif yang lebih efektif di lingkungan pendidikan anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental. Desain ini menitikberatkan pada pengumpulan data variabel independen dan dependen dalam satu waktu pengukuran, yang dilakukan hanya sekali pada suatu periode tertentu (Reken et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan desain pre-test dan post-test untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan terkait anemia. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 40 responden, yaitu 8 guru dan 32 wali murid di TK Putra I Lambheu dan TK Putra IV Ajun, Kabupaten Aceh Besar. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan kuota sampling, yaitu dengan menetapkan jumlah tertentu untuk masing-masing kategori responden sesuai tujuan penelitian. Seluruh guru yang memenuhi kriteria inklusi ( $n=8$ ) diikutsertakan dengan teknik total sampling karena jumlahnya terbatas dan representatif terhadap populasi guru di kedua TK. Sementara itu, 32 wali murid dipilih berdasarkan kriteria inklusi seperti memiliki anak usia 4–6 tahun yang terdaftar di TK lokasi penelitian, bersedia menjadi responden, dan mampu memahami isi angket.

Edukasi kesehatan yang diberikan mencakup topik-topik spesifik seputar anemia pada anak usia dini, meliputi pengertian anemia, penyebab utama (terutama defisiensi zat besi), tanda dan gejala klinis, dampak jangka pendek dan panjang terhadap tumbuh kembang anak, serta strategi pencegahan melalui pola makan seimbang, konsumsi pangan sumber zat besi, dan peran penting orang tua serta guru dalam pemantauan status gizi anak. Edukasi disampaikan oleh peneliti yang memiliki latar belakang di bidang kesehatan masyarakat, dengan dukungan materi dari tenaga promosi kesehatan puskesmas setempat. Media edukasi yang digunakan meliputi presentasi visual (slide PowerPoint), leaflet bergambar yang dibagikan kepada seluruh peserta, serta sesi diskusi interaktif untuk menjawab pertanyaan dan membangun pemahaman bersama. Kegiatan edukasi berlangsung selama  $\pm 60$  menit dalam satu pertemuan tatap muka di masing-masing TK. Sebelum dan sesudah sesi edukasi, responden diminta mengisi angket pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap mereka.

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan menggunakan 15 butir pertanyaan pilihan ganda dengan satu jawaban benar, di mana setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga rentang skor total pengetahuan adalah 0–15. Sementara itu, sikap diukur menggunakan 15 pernyataan yang disusun dalam skala Likert 5 poin, yaitu: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Rentang skor total sikap berkisar antara 15–75. Skor rata-rata dari kedua variabel ini digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap responden sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase, serta bivariat untuk mengetahui perbedaan rerata skor sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji paired t-test, karena pengukuran dilakukan pada kelompok yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Semua responden telah diberikan penjelasan terkait tujuan dan prosedur penelitian, dan menyatakan persetujuan secara tertulis melalui lembar informed consent.

## HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel berikut, yang menyajikan perbandingan antara nilai pre-test dan post-test tingkat pengetahuan dan sikap mengenai anemia:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post Test Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mengenai Anemia

Variabel	N	Statistik Deskriptif		t	P value
		Mean	Std. Deviation		
Tingkat Pengetahuan					
Pre-test	40	8.97	1.832	-2.241	0.031
Post-test	40	9.60	1.499		
Sikap					
Pre-test	40	45.15	8.822	-0.583	0.563
Post-test	40	46.04	9.168		

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pengetahuan responden pada pre-test adalah 8.97 dengan standar deviasi sebesar 1.83. Setelah dilakukan intervensi, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 9.60 dengan standar deviasi sebesar 1.49. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai t sebesar -2.241 dan p-value sebesar 0.031.

Sementara itu, rata-rata skor sikap responden pada pre-test adalah 45.15 dengan standar deviasi sebesar 8.82. Setelah intervensi, rata-rata skor post-test menjadi 46.04 dengan standar deviasi sebesar 9.17. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai t sebesar -0.583 dan p-value sebesar 0.563.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan responden mengenai anemia setelah diberikan edukasi kesehatan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 8,97 pada pre-test menjadi 9,60 pada post-test, dengan hasil uji paired t-test menunjukkan nilai  $p = 0,031$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan dalam bentuk presentasi, leaflet, dan diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran kognitif, di mana pengetahuan baru dapat diterima secara efektif melalui penyampaian informasi yang sistematis, menggunakan media visual dan verbal yang relevan dengan latar belakang peserta. Proses pembelajaran terjadi ketika individu memperoleh informasi yang terstruktur dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan terbentuknya skema pengetahuan baru. Media edukasi seperti leaflet dan diskusi interaktif dapat memperkuat *attention*, *comprehension*, dan *retention* dari materi edukasi, terutama ketika disampaikan sesuai konteks dan bahasa yang mudah dimengerti (Kusuma & Kartini, 2021).

Peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan, seperti penyuluhan langsung, media leaflet, atau diskusi interaktif, efektif dalam menyampaikan informasi yang mudah dipahami. Edukasi yang bersifat partisipatif dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan responden terbukti mampu meningkatkan perhatian dan pemahaman ibu terhadap isu kesehatan yang dialami oleh wanita usia subur. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi intervensi yang sederhana namun sangat berpengaruh (Heri, 2009; Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan yang baik tentang anemia penting untuk dimiliki oleh para ibu, khususnya wanita usia subur, karena mereka memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia akibat menstruasi, kehamilan, dan pola makan yang kurang tepat. Pengetahuan tersebut dapat mendorong ibu untuk menerapkan perilaku pencegahan, seperti konsumsi makanan kaya zat besi, peningkatan asupan vitamin C, dan kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambah darah jika diperlukan. Dengan demikian, pengetahuan yang meningkat diharapkan akan berdampak pada praktik kesehatan yang lebih baik (Kemenkes RI, 2021).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Az-zahra & Kurniasari (2022) yang menemukan bahwa pemberian edukasi gizi secara berulang selama dua kali pertemuan mampu meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam pencegahan anemia. Studi tersebut juga menekankan pentingnya metode komunikasi yang sesuai dengan karakteristik peserta untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan. Begitu juga penelitian Novianti (2024) menunjukkan edukasi berperan penting dalam penggunaan tablet Fe dan pemeriksaan kesehatan, terutama bagi ibu hamil dan remaja putri. Dengan edukasi, pengetahuan, sikap, dan semangat untuk mengonsumsi tablet Fe serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur meningkat, sehingga dapat mencegah anemia dan berbagai masalah kesehatan lainnya.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut, intervensi edukasi seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pencegahan anemia berbasis masyarakat. Tenaga kesehatan, guru PAUD, kader posyandu, serta tokoh masyarakat perlu dilibatkan dalam upaya edukasi berkelanjutan, agar informasi dapat

tersampaikan secara luas dan berdampak jangka panjang. Selain itu, pemberian media edukatif sederhana seperti leaflet dan poster di lingkungan sekolah atau posyandu juga sangat bermanfaat (Kemenkes RI, 2021).

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu setelah edukasi membuktikan pentingnya peran promosi kesehatan dalam menanggulangi masalah anemia pada wanita usia subur. Langkah preventif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membuka peluang untuk perubahan sikap dan perilaku sehat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan edukasi harus dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, dan dikembangkan sesuai konteks budaya serta kebutuhan masyarakat setempat (Glanz et al., 2008; Kemenkes RI, 2022).

Sebaliknya, pada aspek sikap, rata-rata skor pre-test adalah 45.15 dan hanya meningkat sedikit menjadi 46,04 pada post-test. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai  $p = 0.563$  ( $p > 0.05$ ), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap responden sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan skor rata-rata, perubahan tersebut belum cukup kuat untuk menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik. Intervensi edukasi yang diberikan belum mampu secara efektif mengubah sikap responden dalam jangka pendek.

Sikap merupakan respon psikologis yang kompleks dan tidak serta-merta berubah hanya melalui penyampaian informasi. Berbeda dengan pengetahuan yang bisa meningkat dengan edukasi satu arah, perubahan sikap membutuhkan proses internalisasi yang lebih dalam dan waktu yang lebih panjang. Menurut Notoatmodjo (2012), perubahan sikap umumnya terjadi setelah seseorang mengalami proses pembelajaran berulang yang disertai dengan pengalaman langsung atau keterlibatan emosional.

Perubahan sikap memang memerlukan proses yang lebih kompleks dibanding pengetahuan. Sikap tidak hanya terbentuk dari informasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai, keyakinan pribadi, norma sosial, dan pengalaman emosional. Model Health Belief juga menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu masalah kesehatan tergantung pada persepsi risiko dan manfaat, serta adanya stimulus internal maupun eksternal. Oleh karena itu, edukasi tunggal tanpa penguatan berulang dan tanpa keterlibatan emosional yang mendalam belum mampu menginternalisasi nilai-nilai baru ke dalam sikap (Aidah et al., 2023). Pentingnya *reinforcement* dan *modeling* untuk membentuk sikap dan perilaku. Dalam konteks ini, jika responden tidak melihat contoh nyata (misalnya testimoni atau praktik langsung), maka informasi yang diberikan belum cukup untuk memicu perubahan sikap yang mendalam (Abu-Baker et al., 2021).

Selain itu, faktor lain yang dapat memengaruhi ketidakberhasilan perubahan sikap adalah latar belakang sosial budaya, nilai yang dianut, serta pengalaman pribadi individu (Azwar, 2007). Dalam konteks penelitian ini, bisa jadi para ibu sudah memiliki sikap yang positif sejak awal, atau justru memiliki sikap yang cenderung pasif terhadap isu anemia karena belum merasakan dampak langsung. Edukasi yang diberikan mungkin belum menyentuh aspek emosional atau motivasional yang mampu mendorong perubahan sikap secara signifikan (World Health Organization, 2020).

Penelitian serupa oleh Rahayu Handayani, O. W. K., Astuti, N. P. (2021) juga menemukan bahwa meskipun terjadi peningkatan pengetahuan setelah edukasi anemia, tidak terdapat perubahan signifikan pada aspek sikap. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sikap membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan tidak cukup hanya melalui penyuluhan satu arah. Intervensi berbasis partisipatif, diskusi kelompok, role-play, atau testimoni nyata seringkali lebih efektif dalam membentuk sikap.

Di sisi lain, keterbatasan durasi dan metode intervensi juga menjadi faktor penting. Intervensi dalam bentuk penyuluhan satu kali tanpa tindak lanjut atau *reinforcement* tidak cukup kuat untuk menimbulkan perubahan sikap. Sesuai dengan pendapat Green &

Kreuter (2005), perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan), faktor pendukung (dukungan sosial), dan faktor penguat (reinforcement). Tanpa adanya penguatan dari lingkungan atau pengalaman pribadi, perubahan sikap menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi masukan penting bahwa dalam merancang program edukasi kesehatan, khususnya mengenai anemia, perlu dilakukan pendekatan yang lebih holistik. Edukasi yang melibatkan emosi, diskusi interaktif, serta penguatan dari tokoh masyarakat atau keluarga akan lebih berdampak pada perubahan sikap. Diperlukan intervensi berkelanjutan dengan metode yang lebih variatif agar perubahan sikap dapat terbentuk secara bertahap dan bertahan dalam jangka panjang (Bandura, 2004).

Dengan demikian, hasil ini memperkuat pemahaman bahwa pengetahuan dapat ditingkatkan melalui penyuluhan terstruktur dan berbasis media edukasi, sedangkan perubahan sikap membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam, berulang, dan menyentuh aspek afektif serta sosial. Oleh karena itu, intervensi edukasi ke depan sebaiknya melibatkan pendekatan berbasis pengalaman, penguatan sosial, diskusi kelompok, serta pelibatan figur yang memiliki pengaruh sosial dalam komunitas, agar dapat mendorong perubahan sikap yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu intervensi edukasi hanya dilakukan satu kali dalam durasi yang relatif singkat, tanpa adanya sesi tindak lanjut atau penguatan (*reinforcement*) yang dapat memperkuat perubahan sikap. Selain itu, pendekatan yang digunakan lebih menitikberatkan pada penyampaian informasi dan belum secara optimal menyentuh aspek afektif, pengalaman langsung, atau keterlibatan sosial yang lebih mendalam. Ketiadaan pelibatan figur kunci dalam komunitas atau tokoh berpengaruh juga menjadi faktor yang mungkin membatasi efektivitas intervensi terhadap perubahan sikap responden. Keterbatasan ini menjadi bahan evaluasi penting dalam merancang program edukasi berikutnya yang lebih komprehensif dan berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan terakit anemia berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan responden, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap sikap responden. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi berperan dalam meningkatkan pemahaman, namun belum cukup kuat untuk mengubah sikap dalam waktu singkat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengembangan program edukasi kesehatan ke depan dapat diarahkan pada pelaksanaan sesi edukasi berkala dengan materi yang disesuaikan usia, melibatkan guru dan wali murid secara aktif melalui lokakarya, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media visual dan digital interaktif. Program ini juga sebaiknya didukung oleh monitoring dan evaluasi rutin, serta kolaborasi lintas sektor, seperti dengan puskesmas dan kader posyandu, guna memastikan kesinambungan dan dampak jangka panjang dari intervensi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama untuk pihak sekolah pihak sekolah, para responden, serta tenaga kesehatan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data yang diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Baker, N. N., Eyadat, A. M., & Khamaiseh, A. M. (2021). The impact of nutrition education on knowledge, attitude, and practice regarding iron deficiency anemia among female adolescent students in Jordan. *Heliyon*, 7(2).
- Aceh Word Vision Indonesia Banda. (2010). Strategi Kesehatan 2008-2011 (Saat Ini dan Kedepan). *Makalah Diskusi Panel Dan Workshop Anemia*.
- Ahmad, A., Zulfah, S., & Wagustina, S. (2014). Defisiensi Besi dan Anemia pada Anak Usia Bawah Dua Tahun (6-23 Bulan) di Kabupaten Aceh Besar. *Gizi Indonesia*, 37(1), 63–70.
- Aidah, H., Bachri, S., & Palupi, J. (2023). Changes in Attitudes Toward Anemia Prevention Through Counseling Based on Health Belief Model Theory in Early Adolescent Children at Junior High School Nurul Islam Jember. *D’Nursing and Health Journal (DNHJ)*, 4(2), 89–98.
- Az-zahra, K., & Kurniasari, R. (2022). Efektivitas Pemberian Media Edukasi Gizi yang Menarik dan Inovatif Terhadap Pencegahan Anemia Kepada Remaja Putri: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(6), 618–627.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*.
- Bandura, A. (2004). Health Promotion by Social Cognitive Means. *Health Education & Behavior*, 31(2), 143–164.
- Dinkes Provinsi Aceh. (2025). *Aceh Perkuat Sinergi Tingkatkan Layanan Kesehatan Anak Usia Sekolah dan Remaja*. <https://dinkes.acehprov.go.id/detailpost/aceh-perkuat-sinergi-tingkatkan-layanan-kesehatan-anak-usia-sekolah-dan-remaja>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Theory, Research, and Practice in Health Behavior and Health Education*.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (Vol. 4). McGraw-Hill New York.
- Heri, M. (2009). *Promosi kesehatan*. EGC.
- Kemenkes RI. (2021). *Buku Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-pedoman-pencegahan-dan-penanggulangan-anemia-pada-remaja-putri-dan-wanita-usia-subur>
- Kemenkes RI. (2022). *Remaja Bebas Anemia: Konsentrasi Belajar Meningkatkan, Bebas Prestasi*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/remaja-bebas-anemia-konsentrasi-belajar-meningkat-bebas-prestasi>
- Kusuma, N. I., & Kartini, F. (2021). Changes in Knowledge and Attitudes in Preventing Anemia in Female Adolescents: a Comparative Study. *Women, Midwives and Midwifery*, 1(2), 46–54.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.



- Novianti, S. (2024). Faktor-faktor Perilaku yang Mempengaruhi Konsumsi Tablet Fe dan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Karanganyar Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara*, 2(1), 1–5.
- Rahayu Handayani, O. W. K., Astuti, N. P., N. M. (2021). Pengaruh Edukasi Anemia Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil di Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 123–130.
- Ramos-Pla, A., & Fornons Casol, L. (2025). Health Education in Early Childhood Education: A Systematic Review of the Literature. *Societies*, 15(4), 106.
- Reken, F., Junita, A., Hallatu, Y. A., Rosmita, E., Welly, W., Hwihanus, H., Sya'ban, M. F., Radianto, A. J. V., Akbar, W. K., & Yusnita, Y. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. CV. Gita Lentera.
- UNICEF. (2020). *The State of Children in Indonesia*. UNICEF Indonesia.
- World Health Organization. (2020). *WHO Guideline on Use of Ferritin Concentrations to Assess Iron Status in Populations*. World Health Organization.